

industrialisasi dan modernisasi itu sudah mencapai tahapan yang sangat jauh sehingga memunculkan tema baru yaitu teknologi informasi. Jika wacana tentang hubungan agama dan realitas pada abad 20 terfokus pada bagaimana agama mampu menyediakan dasar-dasar hubungan yang progresif antara agama dan modernitas, maka di abad 21, temanya bergeser pada bagaimana agama memposisikan diri di era informasi.

Pergeseran ini tidak mudah bagi para pemikir agama karena model realitas pada era modernisasi dan industrialisasi berbeda dengan model realitas pada era informasi. Pada era modernisasi, yang kita sebut realitas tidak jauh-jauh dari bagaimana produk-produk modern (nilai, ideologi, ilmu pengetahuan, teknologi) menjadi bagian dari hidup kita sehari-hari di dunia nyata. Sementara era informasi mendefinisikan realitas secara berbeda. Realitas dalam era informasi tidak lebih berupa dunia citra yang diproduksi oleh media-media informasi. Dunia ini dirasakan sebagai pengalaman yang tak kalah riil dari realitas yang ada di dunia nyata. Hanya saja jika realitas di dunia nyata terdiri dari tanah, udara, air, dan seluruh makhluk hidup dengan segenap unsur biologisnya, maka realitas yang diproduksi oleh media informasi tak lebih dari pancaran dari dunia nyata atau simulasi dari tanah, air, udara dan segenap makhluk hidup yang ada di dunia nyata. Itu sebabnya kita menyebutnya dengan realitas virtual, *virtual reality*.

Penggambaran paling jelas dari realitas virtual dapat ditemukan dalam dunia *cyber (cyberspace)*. *Cyberspace* menawarkan sebuah dunia alternatif tempat manusia hidup. Dunia ini berupa dunia maya yang dapat mengambil alih realitas di dunia nyata, yang bagi banyak orang bahkan terasa lebih nyata dari kenyataan di dunia nyata, lebih menyenangkan dari kesenangan di dunia nyata, lebih fantastis dari semua fantasi yang pernah dirasakan manusia di dunia nyata, lebih menggairahkan dari semua kegairahan yang pernah ada.¹

Dunia virtual kita rasakan begitu nyata, salah satunya, karena ia memiliki hubungan langsung dengan kenyataan sehari-hari. Kasus Prita

¹ Yasraf Amir Piliang, "Sebuah Jagat Raya Maya: Imperialisme Fantasi dan Matinya Realitas", pengantar dalam Mark Slouka, *Ruang Yang Hilang: Pandangan Humanis tentang Budaya Cyberspace Yang Merisaukan*. (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 14

Mulyasari misalnya adalah bukti bagaimana internet, terutama facebook, bisa menjadi jembatan antara para penggunanya dengan dunia nyata. Tak heran jika kekuatan sosial yang dimunculkannya luar biasa.

Dalam konteks ini, realitas maya di jagad *cyber* bisa kita lihat sebagai refleksi dari realitas nyata dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai persoalan di dunia nyata, mulai dari yang besar seperti terorisme sampai yang kecil dan remeh seperti bagaimana mengatasi sisa makanan yang nyangkut digigi, menjadi pembicaraan menarik di dunia maya. Jadi, realitas maya ini adalah cermin yang paling komplis dari realitas nyata. Karena itu para penghuni dunia maya tidak merasa hidup di planet lain atau dunia lain. Mereka merasa hidup di dunia dan planet yang sama dengan yang mereka huni dalam kehidupan sehari-hari.

Tapi sifat nyata dunia virtual ini bukan hanya karena ada korelasi langsung dengan realitas nyata tapi dunia virtual memang mampu menjadi realitas kedua yang bisa menggantikan realitas nyata sehari-hari. Karenanya, bukan hal aneh jika ada orang yang lebih banyak menjalani hidup di dunia maya daripada dunia nyata. Ini bisa terjadi karena *cyberspace* menawarkan keasyikan tersendiri bagi para penggunanya. *Cyberspace* menawarkan cara baru dalam menjalani dan mengalami hidup.

Hidup di dunia *cyber*, bagi banyak orang sangat mengasyikkan, bahkan dirasakan lebih menjanjikan keintiman. Ngobrol itu biasa, tapi ketika dilakukan di jagad raya *cyber* dengan teman-teman maya kita, ada keasyikan tersendiri. Diskusi itu fenomena yang biasa kita saksikan di kalangan terpelajar tapi kalau diskusinya melalui twitter, ada aspek lain yang ikut serta: rekreatif, menyenangkan dan menggoda. Terlebih jika dilakukan dengan cara anonim seperti ketika orang ngobrol via mIRC atau Yahoo Messenger, orang akan merasa lebih bisa terbuka dan tak jarang sangat ekspresif. Karena anonimitasnya, orang dapat saja tergoda dan merasa aman untuk mengungkapkan bagian-bagian dari dirinya yang di dunia nyata tidak akan diungkapkannya.

Kenyataan ini membuat para penduduk dunia maya seakan memiliki dua identitas dan kepribadian yang bisa jadi sangat berbeda. Kita tidak bisa sekedar menilai mana diantara dua identitas dan kepribadian ini yang asli karena bisa jadi dua-duanya memang mencerminkan dirinya yang sebenarnya, hanya berbeda sisi. Semua orang mempunyai dua sisi yang berbeda atau bahkan bertentangan, sisi gelap dan terang, sisi hitam dan putih, sisi introvet dan ekstrovet, sisi *ilahi* dan *syaitoni*. Di dunia nyata, karena kontrol nilai dan norma-norma dalam masyarakat, ia mungkin hanya akan menampilkan bagian dirinya yang direstui secara sosial. Di dunia maya, kontrol semacam ini sangat longgar atau bahkan tidak ada sama sekali. Karena itu ia merasa bebas untuk mengekspresikan bagian dirinya yang terpendam. Terlebih jika dia masuk dalam jagad raya *cyber* dalam situasi anonim, ia tidak lagi merasa perlu mengindahkan nilai dan norma-norma yang ada karena tidak ada seorang pun yang mengenalnya.

Situasi tidak dikenal atau anonim inilah yang membuat banyak orang merasa aman jika melakukan tindakan-tindakan yang secara sosial tidak direstui atau tidak bertanggungjawab. Beberapa pelaku kriminal dalam dunia *cyber* melakukan aksinya karena ia merasa tidak bisa dikenali, entah karena keahlian sehingga dia mampu melancarkan aksinya secara anonim ataupun karena ketidaktahuan bahwa aksinya bisa diketahui orang. Di negara kita, menyebarkan materi-materi pornografi adalah kejahatan tapi masih sangat banyak pemakai internet di sini yang menaruh konten-konten pornografi di internet, seperti dengan sengaja menyebarkan video porno artis atau bahkan video porno koleksi pribadi karena menyangka tidak ada yang dapat melacaknya. Padahal, di dunia *cyber* sebetulnya tidak ada data yang tidak bisa dilacak. Persoalannya tinggal apakah kita punya akses dan kemampuan untuk melacaknya atau tidak.

Pelaku *cybercrime* lain seperti para cracker yang gemar membobol kartu kredit orang atau mengganggu, bahkan merusak situs orang lain, melakukan aksinya dengan keahlian. Ia memiliki kemampuan untuk menghindar dan melancarkan aksinya tanpa mampu dilacak. Tapi tentu saja

diskusi rutin yang diselenggarakan JIL. Posting-posting inilah yang kemudian memicu perdebatan dari para pengunjung halaman komunitas JIL. Kadang perdebatannya sangat panjang sehingga muncul ratusan komentar dari para pengunjung halaman.

Bentuk-bentuk pengungkapan pandangan-pandangan keagamaan para pengguna halaman komunitas sangat bervariasi. Sebagian menunjukkannya dengan memberikan dukungan atas pandangan-pandangan dan acara-acara atau event yang diadakan Jaringan Islam Liberal

Sebagian lain mengungkapkan penolakannya dengan menyerang mereka-mereka yang dipandang sebagai pegiat JIL, seringkali dengan tanggapan yang bersifat apriori. Komentar-komentar seperti ini tak jarang berupa caci maki dengan mengidentikkan JIL sebagai kafir, sesat atau istilah-istilah lain yang mengidentikkan JIL sebagai perusak atau musuh agama. Mereka yang mendukung pun tak jarang menyampaikan pendapatnya dengan bahasa-bahasa yang kasar dan cenderung menyerang lawan diskusi dengan istilah-istilah yang bernada menghina.

Sebagian, baik mereka yang menolak atau mereka yang menerima gagasan JIL mencoba membuka diskusi-diskusi yang lebih sehat. Setidaknya yang mereka lakukan bukan sekedar caci-maki tetapi ada upaya untuk membuka diskusi yang lebih ilmiah. Sebagian yang menolak misalnya, menyampaikan argumentasinya dengan mencoba mengungkapkan pemahaman keagamaan menurut apa yang diyakininya sebagai kebenaran.

Tetapi terkadang para pengguna halaman komunitas Jaringan Islam Liberal ini memakai cara-cara yang sangat tidak etis dalam diskusi seperti penghinaan-penghinaan fisik terhadap orang-orang yang mereka identifikasi sebagai orang JIL. Yang juga tak kalah mengkhawatirkan, mereka kadang tak segan mengungkapkan ketidaksetujuannya dengan disertai ancaman-ancaman kekerasan, bahkan pembunuhan.

Selain itu, penolakan-penolakan yang dilakukan oleh mereka yang tidak sepaham dengan Jaringan Islam Liberal juga dilakukan dengan mengidentikkan

gagasan-gagasan JIL dengan ide-ide semacam relativisme, skeptisisme, bahkan ateisme.

Sikap seperti ini sangat mudah ditemukan dalam diskusi-diskusi pada halaman komunitas Jaringan Islam Liberal. Mereka mencoba menolak ide-ide yang mereka anggap berasal dari luar (Barat) dan berbahaya bagi Islam. Bagi mereka, agama bukanlah sebuah gagasan yang bisa diotak-atik lagi, kebenaran agama bersifat mutlak, tidak relatif sebagaimana yang dikemukakan oleh JIL.

Pandangan seperti ini juga seringkali menuding JIL sebagai bukan bagian dari Islam tapi antek-antek kafir, zionis Israel atau Amerika. Tampaknya ada upaya untuk mengidentikkan JIL dengan segala hal yang dianggap memusuhi Islam dan berasal dari Barat. Sebutan-sebutan yang bernada menghina juga kerap dilontarkan pada JIL. Sebutan-sebutan seperti *sepilis*, sesat, kafir, antek setan adalah hal biasa yang bisa ditemukan di hampir semua tempat diskusi di halaman komunitas Jaringan Islam Liberal.

Keberanian mereka mengemukakan pendapat atau ide yang bernada menghina atau mencaci maki tampaknya salah satunya disebabkan karena mereka sebetulnya sedang berinteraksi dengan sumber-sumber yang tidak mereka kenal atau anonim. Orang-orang yang terlibat dalam diskusi dan perdebatan pada halaman komunitas Jaringan Islam Liberal bukanlah orang yang sejak awal sudah kenal satu sama lain. Mereka rata-rata baru dan hanya bertemu satu-sama lain di dunia maya. Identitas merekapun sebetulnya tidak bisa dipastikan benar keasliannya. Singkatnya, mereka berhadapan dan berinteraksi dengan orang-orang yang sebetulnya anonim bagi mereka.

Anonimitas interaksi di dunia cyber juga didasari kenyataan bahwa para pengguna Facebook tidak pernah bisa memastikan apakah mereka yang menjadi teman diskusi benar-benar menggunakan profil riil sebagaimana yang tertera dalam profil Facebook mereka atau sebetulnya itu profil palsu. Ada juga yang jelas-jelas menggunakan nama samaran sehingga membuat tingkat anonimitas menjadi jauh lebih tinggi, terlebih jika foto yang digunakan pun sebetulnya bukan foto asli pengguna.

Kenyataan ini membuat mereka lebih leluasa dalam mengemukakan pendapat dan pikirannya. Mengenal secara personal teman diskusi atau teman debat seringkali memunculkan ganjalan dan halangan-halangan dalam sebuah diskusi yang egaliter. Halangan ini bisa jadi muncul karena mereka berhadapan dengan orang yang mereka anggap lebih otoritatif berbicara tentang persoalan-persoalan keagamaan seperti para kyai atau ustadz.

Tetapi mengenal secara personal pihak lain yang terlibat dalam diskusi juga tak jarang memberikan keuntungan dalam diskusi seperti pengungkapan kata yang lebih sopan dan tertata sebagai bentuk penghormatan terhadap teman diskusi atau lawan debat.

Di pihak lain, ketiadaan pengenalan secara personal pihak-pihak yang terlibat dalam diskusi dan perdebatan dalam halaman komunitas Jaringan Islam Liberal kerap membuat mereka tidak segan-segan menyerang pihak-pihak lain dengan kata-kata yang cenderung berniat untuk menghina pihak lain.

Tetapi ini bukan satu-satunya model sikap para pengguna halaman komunitas Jaringan Islam Liberal dalam mengungkapkan gagasan dan pendapatnya berhadapan dengan sumber-sumber yang anonim. Sebagian mereka menyampaikannya dengan bahasa ilmiah dan sopan. Mereka ini adalah orang-orang yang berusaha membangun etika ilmiah yang lebih sehat.

Hanya saja kalau diperhatikan secara lebih seksama, mereka yang cenderung mengabaikan etika berdiskusi jauh lebih banyak dari mereka yang berusaha menyampaikan gagasannya dengan cara yang lebih sopan. Tampaknya anonimitas interaksi di halaman komunitas Jaringan Islam Liberal lebih banyak disikapi secara negatif daripada positif.

Yang menarik dari diskusi-diskusi yang terjadi di kalangan pengguna halaman komunitas Jaringan Islam Liberal adalah setiap orang merasa memiliki hak untuk berbicara mewakili dirinya sendiri. Sebagian besar mereka merasa mewakili pemahaman keagamaannya sendiri. Memang tentu saja, mereka merasa mewakili sebuah pandangan yang benar, tetapi mereka tidak pernah benar-benar mengemukakan gagasannya sebagai perwakilan resmi sebuah organisasi keagamaan tertentu seperti Muhammadiyah, NU, Persis atau MUI misalnya.

Mereka bertindak sebagai peselancar dunia maya yang bersifat mandiri dengan tanggung jawab penuh atas perkataan yang mereka sampaikan di halaman komunitas Jaringan Islam Liberal di situs jejaring sosial Facebook.

Ini terjadi karena memang teknologi internet lebih banyak menggiring orang masuk ke dunia maya secara personal. Sebagian besar pengguna internet mengakses internet sendirian. Ini karena aktifitas berselancar di dunia maya serasa lebih menjanjikan privasi daripada aktifitas di dunia nyata. Sebab itu, mereka bergabung dan berinteraksi dengan halaman komunitas Jaringan Islam Liberal sebagai pilihan personal. Saat mereka berinteraksi di dalam halaman komunitas JIL pun mereka lakukan secara personal.

Label-label otoritas agama tradisional (seperti sebutan Kyai, Ustadz, pakaian putih, surban, baju koko dan lain-lain) seringkali sama sekali tidak tergambar dalam profil mereka-mereka yang terlibat dalam diskusi tetapi mereka merasa memiliki hak untuk berbicara persoalan-persoalan keagamaan.

Mereka yang terlibat dalam diskusi seringkali bukanlah mereka yang sejak awal dididik dalam lingkungan yang mengajarkan agama secara ketat. Kadang latar belakang pendidikan agama mereka, sebagaimana yang tercantum dalam profil facebook mereka, sangat minim kalau bukan tidak ada, tapi mereka tidak merasa risih dan kikuk bicara dan mengemukakan gagasannya seputar agama.

Bahkan sebagian mereka memakai simbol-simbol yang cenderung memiliki citra negatif dalam tradisi agama Islam, seperti sebuah akun yang memakai nama Iblis Gua Hira berikut ini. Ia memakai nama yang justru bernada menghina Islam. Gua Hira adalah salah satu tempat yang disucikan umat Islam. Nabi Muhammad menerima wahyu pertama di Gua Hira. Dengan demikian, seakan, nama Iblis Gua Hira mengindikasikan bahwa yang menyampaikan wahyu kepada Nabi di Gua Hira adalah Iblis.

Tapi bukan berarti tidak ada dari mereka yang mencoba berpikir secara berbeda. Kadang, untuk membenarkan pendapatnya, mereka mencoba menyitir otoritas-otoritas tradisional keagamaan yang mereka pandang dapat memperkuat dan mendukung pendapat mereka. Selain menyitir otoritas tradisional, sebagian juga berusaha untuk menyitir paham-paham yang dipandang otoritatif, baik untuk

teknologi informasi, bukan realitas yang ada dalam kehidupan riil pihak-pihak yang terlibat dalam diskusi di halaman komunitas JIL.

Dalam konteks ini, bentuk eksternalisasi dari pemahaman keagamaan para pengguna halaman komunitas Jaringan Islam Liberal adalah pengungkapan mereka atas gagasan-gagasan keagamaan mereka yang mereka munculkan dalam diskusi di halaman JIL. Pengungkapan gagasan ini dilakukan dengan berbagai macam cara. Sebagian menyampaikannya untuk menegaskan bahwa mereka memiliki pemahaman keagamaan yang setidaknya sesuai dengan gagasan JIL. Mereka ini menampakkan sikapnya dengan memberi dukungan atas kegiatan atau event-event yang diadakan oleh JIL. Mereka yang tidak setuju sebaliknya, mengemukakan ketidaksetujuannya dalam berbagai komentar.

Pengungkapan-pengungkapan ini, sebagai bentuk eksternalisasi pemahaman agama di dalam diri mereka, seringkali dilakukan dengan cara-cara yang cenderung mengabaikan etika diskusi, misalnya caci maki, penghinaan secara fisik dan hal lain yang mencederai etika diskusi ilmiah.

Bahkan sebagian dari mereka mengeksternalisasikan perbedaan pandangan keagamaan dengan ancaman-ancaman yang bersifat fisik, bahkan sampai pembunuhan. Hanya saja, kekuatan ancaman fisik seperti ini di dunia virtual tidaklah sebagaimana kekuatannya di dunia nyata.

Di dunia virtual, ancaman-ancaman seperti ini tidak selalu dirasakan sebagai benar-benar ancaman nyata. Ini karena pertemuan dalam forum diskusi virtual sebetulnya hanyalah sebuah *distance interaction*, bukan pertemuan langsung. Di dunia nyata, ancaman-ancaman seperti ini memiliki kekuatan intimidatif yang sangat kuat.

Yang menarik dari proses eksternalisasi di dunia virtual ini adalah sifatnya yang anonim. Anonimitas eksternalisasi ini terutama sekali terjadi karena mereka sebetulnya tidak benar-benar mengenal satu sama lain. Mereka hanya bertemu di dunia maya. Bahkan merekapun sebetulnya tidak pernah dapat memastikan apakah orang yang mereka ajak diskusi di dunia maya benar-benar memiliki karakter dan pemahaman seperti yang diungkapkannya di dunia virtual.

Anonimitas ini membuat momen eksternalisasi menjadi momen yang sangat bebas, bahkan bagi sebagian pengguna halaman komunitas Jaringan Islam Liberal momen ini sangat ekspresif dalam mengemukakan gagasan-gagasan keagamaannya. Karena itu, tak heran jika seringkali mereka terkesan terlalu berlebihan dan bisa seenaknya sendiri mengemukakan cacian dan hinaan pada pihak-pihak lain yang tidak sesuai dengan pendapat atau pandangan keagamaannya.

Di dunia nyata, karena kontrol nilai dan norma-norma dalam masyarakat, seseorang mungkin hanya akan menampilkan bagian dirinya yang direstui secara sosial. Dalam konteks diskusi di dunia *cyber*, kekuatan kontrol sosial akan terasa sangat kuat untuk memaksanya memenuhi satandard sopan-santun yang ditentukan oleh masyarakat.

Di dunia maya, kontrol semacam ini sangat longgar atau bahkan tidak ada sama sekali. Karena itu ia merasa bebas untuk mengekspresikan bagian dirinya yang terpendam. Terlebih jika dia masuk dalam jagad raya *cyber* dalam situasi anonim, ia tidak lagi merasa perlu mengindahkan nilai dan norma-norma yang ada karena tidak ada seorang pun yang mengenalnya.

Ini berlaku bahkan pada ancaman-ancaman yang di dunia nyata dapat dianggap sebagai sebetulnya tindakan kriminal seperti pembunuhan. Di dunia maya, kontrol hukum terhadap tindakan seperti ini sangat lemah, walaupun secara yuridis formal diatur.

Selain itu, sebetulnya pemahaman dan persepsi seperti ini juga sangat bisa jadi telah dimengerti oleh si pengancam. Itu sebabnya, walaupun jelas ia menuliskan tanggapan yang penuh dengan ancaman kekerasan fisik, tidak berarti ia benar-benar meniatkan untuk melakukan kekerasan. Ini tentu bukan untuk mengatakan bahwa masyarakat memperkenankan dilakukannya bentuk-bentuk ancaman di dunia maya. Ini hanya untuk menegaskan bahwa apa yang terjadi di dunia *cyber* lebih banyak berada di luar kontrol sosial.

Di sisi lain, anonimitas eksternalisasi ini memiliki sisi positif. Anonimitas ini membuat orang tidak merasa takut mengemukakan apa yang sebenarnya ada di

otak mereka. Mereka merasa lebih bebas dari ancaman, terutama ancaman fisik, karena keberadaan mereka anonim.

Anonimitas seperti ini bahkan dapat merubah sikap seseorang yang sebelumnya malu atau bahkan takut mengemukakan gagasannya karena berbagai halangan sosial dan psikologis menjadi seolah memiliki keberanian lebih untuk mengemukakan gagasannya. Lazim ditemukan bahwa, seseorang yang di dunia nyata tampak introvert, di dunia maya seolah menemukan jati dirinya atau lebih tepatnya bagian dirinya yang semula tersembunyi sehingga menjadi sangat ekstrovert.

Hal semacam ini juga berlaku untuk para pengunjung halaman komunitas Jaringan Islam Liberal. Tidak semua pengunjung yang terlibat dalam diskusi merupakan orang-orang yang sejak awal tertarik mendiskusikan tema-tema keagamaan. Ada banyak faktor yang bisa menjadi penyebabnya seperti tidak memiliki latar belakang pengetahuan agama yang mencukupi atau memang tidak begitu tertarik dengan tema-tema keagamaan. Bahkan, sebagian mereka, dalam halaman profil menampilkan gambaran profil yang tampaknya sama sekali tidak menunjukkan bahwa mereka tertarik dengan hal-hal yang berbau agama, bahkan sebaliknya menampilkan hal-hal yang oleh agama dipandang negatif seperti kesukaan terhadap hal-hal yang berbau pornografi dan seksualitas bebas.

Ini juga ditunjang kenyataan bahwa bahasa tulis tentu lebih dapat dipertimbangkan secara matang daripada bahasa lisan. Jika orang berdiskusi secara tatap muka, ia tidak sempat mempertimbangkan dan memikirkan apa yang akan diatakannya dalam waktu yang lama. Di dunia virtual, komentar-komentar atau tanggapan terhadap diskusi seperti yang ada di halaman komunitas Jaringan Islam Liberal dapat diatur sendiri jeda waktunya oleh mereka yang ingin terlibat dalam diskusi. Jeda ini memberi kesempatan kepadanya untuk berpikir dan menemukan tanggapan yang baginya paling baik dan menarik.

Anonimitas juga memiliki aspek lain dalam memperkecil efek ancaman. Penggunaan ancaman-ancaman kekerasan seperti membunuh tidaklah efektif dalam diskusi di dunia maya, pertama, karena berasal dari sumber yang anonim sehingga ancaman itu tidak begitu riil. Ancaman lebih dilihat sebagai sekedar cara

orang mengungkapkan kekesalan daripada sebuah ancaman kekerasan yang sebenarnya.

Kedua, ancaman ini terjadinya di dunia maya, bukan di dunia nyata. Walaupun sangat bisa jadi orang menganggap realitas simulatif hasil bentukan teknologi virtual terasa seolah nyata, tetapi dalam kasus ancaman dalam diskusi virtual ini berada. Tingkat kenyataan antara ancaman di dunia nyata dan ancaman di dunia maya tidaklah sama. Orang menghadapi dua kenyataan ini secara berbeda. Ancaman di dunia nyata akan tampak dekat, sementara ancaman di dunia maya akan tampak menjadi realitas yang jauh atau bahkan tidak dianggap sebagai realitas yang penting sama sekali.

Orang boleh saja mengancam dengan kekerasan fisik apapun tetapi ancaman itu tidak benar-benar nyata berada di hadapan pihak yang diancam. Ini membuat mereka yang diancam relatif lebih merasa aman dan tidak takut.

Momen obyektivasi terjadi ketika proses interaksi dan diskusi ini telah menjadi kultur tersendiri dalam dunia virtual dan bersifat eksternal dari diri individu penciptanya. Sifat eksternal dari interaksi di halaman komunitas Jaringan Islam Liberal ini tampak nyata karena ketidakmampuan mereka mengendalikan sepenuhnya apa yang telah mereka tulis di halaman JIL. Begitu sebuah komentar ditulis, ia akan dihadapi oleh banyak orang sebagai sesuatu yang bersifat obyektif lepas dari maksud-maksud subyektif penciptanya.

Di dunia maya, orang tidak dapat sepenuhnya meminta orang lain untuk berperilaku tertentu dalam diskusi. Diskusi di dunia virtual adalah diskusi di ruang publik dimana tidak ada satu kekuatan pun yang lebih dominan dari yang lain. Ruang publik berupa facebook itu adalah ruang publik tanpa represi. Pihak-pihak yang terlibat adalah setara sebagai sesama pengguna internet. Facebook adalah ruang publik milik bersama.

Momen obyektivasi terjadi ketika mereka mau tidak mau harus berhadapan dengan semua komentar, baik yang disukai atau tidak, baik yang sopan atau yang hanya berisi sumpah serapah. Ketika orang memutuskan untuk bergabung dengan sebuah halaman komunitas, ia sudah dihadapkan pada realitas seperti ini tanpa bisa ditolak. Ia boleh jadi akan berusaha merubahnya, misalnya

dengan menganjurkan pemakaian bahasa yang lebih sopan, tetapi ini jelas di luar kontrolnya sendiri. Yang terjadi malah bisa saja sebaliknya, ia dapat saja terbawa dalam situasi diskusi yang tak terkendali.

Kenyataan di dunia virtual adalah kenyataan tersendiri yang akan dihadapi secara berbeda oleh mereka yang masuk ke dalamnya. Dunia ini terbangun dari banyak kenyataan. Ada yang dirasakan sangat kuat dan begitu nyata, ada pula yang dirasakan sebagai sekedar sesuatu yang lewat untuk mewarnai hidup seperti mimpi.

Menurut Berger, apabila seseorang berpindah dari satu kenyataan ke kenyataan lain, peralihan itu bisa saja dirasakan sebagai sebuah guncangan. Ini juga berlaku bagi para pengguna halaman komunitas Jaringan Islam Liberal. Selama ini, agama secara formal diajarkan melalui institusi-institusi tradisional seperti sekolah, pesantren atau musholla dan masjid. Institusi-institusi ini memiliki aturan-aturan proses belajar yang seringkali sangat rigid dan kaku.

Begitu berpindah ke forum diskusi keagamaan di dunia *cyber*, seseorang dapat saja mengalami keterkejutan atas situasi baru ini. Mereka tidak siap menghadapi kebebasan yang tersedia tepat di hadapan mereka. Mereka menghadapinya dengan sedikit banyak melibatkan suasana euforia kebebasan. Kebebasan ini yang kemudian dianggap sebagai justifikasi bagi mereka untuk mengemukakan semua gagasan, termasuk yang mengandung unsur kekerasan.

Perpindahan ke kenyataan yang berbeda dari dunia nyata ke dunia virtual juga acap kali memunculkan Keterkejutan yang mendalam pada beberapa orang. Dunia atau kenyataan baru ini tak jarang dirasakan sebagai sesuatu yang jauh lebih riil daripada kenyataan sehari-hari dalam dunia nyata.

Lazimnya, dunia kehidupan sehari-hari adalah kenyataan utama dalam kehidupan individu. Hanya saja intensitas interaksi seseorang di dunia virtual dapat saja mengaburkan batas-batas antara dunia nyata dan dunia virtual. Bahkan dunia virtual pada gilirannya dapat menggantikan dunia nyata. Ini sangat tergantung pada bagaimana seseorang menyikapi dan memaknai interaksinya di dunia virtual.

Seseorang yang terlibat dalam diskusi virtual seperti para pengguna halaman komunitas Jaringan Islam Liberal dapat menganggap proses diskusi yang ada di dalamnya sebagai jauh lebih menarik, dan lebih riil daripada apa yang selama ini mereka alami di dunia nyata. Kenyataan ini membuat diskusi di dunia *cyber* soal konsep-konsep agama dapat saja menempati posisi yang lebih utama dalam diri seorang pengguna internet daripada belajar agama dari sumber-sumber lain.

Momen berikutnya adalah internalisasi. Internalisasi terjadi ketika individu mulai menyerap kembali apa yang sudah berada dalam dunia obyektif. Internalisasi ini erat kaitannya dengan proses belajar sosial para pengguna halaman komunitas Jaringan Islam Liberal. Internalisasi adalah momen ketika pengguna halaman komunitas Jaringan Islam Liberal menyerap kembali realitas diskusi di dunia virtual dan kemudian menjadikannya sebagai seolah milik dia dan kesadarannya sendiri.

Pengguna internet, ketika pertama kali “menginjakkan kakinya” di dunia maya akan menghadapi berbagai aktifitas dan simbol-simbol di sana sebagai sesuatu yang aneh atau asing. Dunia ini telah terbangun sejak awal dengan segenap tatanan dan sistem normanya sendiri. Ia tinggal menghadapinya tanpa memiliki kemampuan untuk menolak walaupun bisa jadi dunia baru ini tidaklah sepenuhnya sesuai dengan keinginan.

Hal seperti ini tampak dari ketidaksiapan sebagian pengguna internet dalam menghadapi munculnya begitu banyak perbedaan yang bebas diekspresikan dalam soal kehidupan keagamaan. Ketidaksiapan ini kemudian dimunculkan dalam bentuk-bentuk interaksi yang cenderung menyerang dan intimidatif terhadap mereka yang memiliki perbedaan pemahaman keagamaan atau aliran. Ketidaksiapan ini tampak dari banyaknya caci-maki dan sumah serapah terhadap orang-orang yang mereka anggap sebagai bagian dari komunitas Jaringan Islam Liberal.

Pertanyaan yang sangat menarik di sini adalah apakah momen internalisasi ini mampu membuat para pengguna halaman komunitas Jaringan Islam Liberal merubah pandangannya atau justru semakin kukuh dengan pandangannya semula.

Keduanya dapat saja terjadi. Diskusi-diskusi yang sangat keras dan cenderung kasar dapat saja justru memunculkan rasa sakit hati sehingga perbedaan yang ada semakin mengkristal menjadi kebencian yang dalam. Hanya saja proses sebaliknya dapat juga terjadi. Orang dapat saja lambat laun mampu menerima perbedaan sebagai sesuatu yang biasa, *taken for granted*.

Kalaupun belum dapat menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat *taken for granted*, ia juga sebetulnya tidak bisa berbuat apa-apa untuk menghilangkan perbedaan. Situasi keterpaksaan untuk “menerima” perbedaan ini pada gilirannya, dalam proses yang lama, besar kemungkinan akan dihadapi sebagai sesuatu yang biasa.

Hal ini senada dengan apa yang disebut Dahrendorf sebagai *Imperatively Coordinated Societies* (ICAs). Masyarakat dapat saja menerima keterpaksaan untuk hidup teratur yang telah dikondisikan oleh kekuatan yang lebih dominan. Pada dunia maya, pengkondisian itu datang dari sifat dari dunia *cyber* itu sendiri. Cyberspace dicirikan dengan sifatnya yang simulatif, artifisial, *immersion*, *telepresence* dan *networked communication*.

Sifatnya yang simulatif membuat ancaman-ancaman terhadap perbedaan, ketika dilontarkan di dunia maya, akan disikapi secara berbeda karena sebetulnya bukanlah ancaman fisik yang nyata di depan kita. Perasaan seperti ini muncul juga karena kehadiran kita dalam diskusi online sebetulnya hanyalah kehadiran jarak jauh, bukan kehadiran yang sifatnya fisik. Jadi ancaman fisik tidaklah benar-benar riil terjadi pada saat itu, karena secara riil, fisik kita tidak berdekatan dengan pihak pengancam.

Ketidakberdayaan menghadapi perbedaan di dunia maya juga terjadi karena interaksi antar pengguna internet di dunia maya terjadi melalui perantara teknologi. Perantara ini dapat membuat orang mau tidak mau menerima realitas yang ada di hadapannya, karena realitas itu tidak sepenuhnya berada dalam kekuasaannya. Tentu saja ada orang-orang tertentu yang karena memiliki keahlian lebih, mereka dapat mengambil alih sebuah akun halaman facebook dan meletakkannya di bawah kontrolnya. Akan tetapi, sebagian besar pengguna internet adalah mereka yang hanya menjadi pemakai tanpa keahlian yang bersifat

mengkaitkan JIL dengan beberapa pandangan filsafat yang bagi mereka sesat seperti relativisme, skeptisisme, bahkan ateisme.

Pemasaran ide seperti ini juga tak jarang dilakukan dengan upaya untuk menjatuhkan pihak lain melalui label-label negatif yang bersifat apriori seperti antek setan, antek Zionis Israel, budak kafir dan sebutan-sebutan lain yang ditujukan untuk menghina.

Ada juga pemasaran ide yang dilakukan secara lebih ilmiah, seperti upaya untuk menafsirkan dalil-dalil al-Quran dan hadis untuk memperkuat pendapat mereka, baik yang pro ataupun kontra dengan Jaringan Islam Liberal.

Fenomena ini jelas sangat berbeda dengan kultur Islam tradisional dimana hanya beberapa otoritas saja yang dipandang sah menafsirkan agama. Cyberspace menawarkan sebuah dunia dimana tidak ada seorangpun yang dipandang berhak mewakili otoritas sah sebuah tafsir keagamaan. Situasi pluralistik dalam dunia cyber menyebabkan diskusi-diskusi seperti ini menjadi lebih bebas, walaupun seringkali dijumpai ancaman dan tindakan-tindakan tidak sopan lain. Orang boleh saja mencaci maki atau bahkan mengancam, tetapi tidak seorangpun yang dapat menghalangi orang lain untuk menuangkan gagasannya di dunia cyber.

Kontrol memang bisa dilakukan, misalnya oleh admin, untuk menghapus komentar-komentar yang tidak diinginkan, tapi di dunia cyber, tidak ada yang bisa menghalangi dia untuk menuliskan gagasannya di tempat berbeda. Ini memberikan kebebasan yang lebih besar bagi para peserta diskusi keagamaan dalam dunia cyber untuk mengemukakan dan merangkai keimanan berdasarkan perspektif dan keyakinan mereka sendiri.

Berhadapan dengan situasi pluralistik seperti ini, mengikuti analisis Berger, akan sulit bagi kelompok-kelompok keagamaan untuk terus menutup diri menghadapi perbedaan. Lama kelamaan, mau tidak mau, pada gilirannya mereka akan mengadakan penyesuaian-penyesuaian diri sesuai kebutuhan atau mereka akan tergilas oleh zaman.

Ketiadaan otoritas keagamaan tradisional dan formal juga menyebabkan terjadinya proses privatisasi pemahaman keagamaan. Di dunia virtual, orang boleh saja mencaci maki pemahaman keagamaan lain, tetapi ia tidak bisa memaksanya

Hanya saja, ancaman-ancaman seperti ini tidak selalu dirasakan sebagai benar-benar ancaman nyata. Ini karena pertemuan dalam forum diskusi virtual sebetulnya hanyalah sebuah *distance interaction*, bukan pertemuan langsung. Di dunia nyata, ancaman-ancaman seperti ini memiliki kekuatan intimidatif yang sangat kuat.

Diskusi-diskusi keagamaan yang terjadi di halaman komunitas Jaringan Islam Liberal merupakan diskusi yang sangat bebas dan terbuka, ini karena sifat keberadaan pengguna internet yang anonim. Anonimitas ini juga membuat ancaman-ancaman kekerasan menjadi tidak efektif karena tidak benar-benar dirasakan secara fisik.

Interaksi bebas di dunia virtual ini pada gilirannya dapat memunculkan sikap yang lebih terbuka dalam menghadapi perbedaan. Ini terjadi karena pengguna internet berhadapan dengan dunia yang berada di luar kontrolnya, sehingga mau tidak mau, lambat laun bisa jadi ia akan menghadapi perbedaan sebagai sesuatu yang wajar terjadi, *taken for granted*.

Interaksi keagamaan yang bebas di dunia maya juga didukung oleh kenyataan bahwa ada absensi otoritas tradisional di dunia maya yang menyebabkan wacana-wacana keagamaan menjadi sangat terbuka dan seolah tanpa batasan apapun. Berbagai pemahaman keagamaan bertemu di dunia virtual tanpa ada yang bisa melarang.

Di dunia maya, semua orang sah memiliki otoritas untuk mendefinisikan pemahaman keagamaannya. Satu-satunya pembatas adalah dirinya sendiri.

- Grup Jaringan Islam Liberal, <http://www.facebook.com/groups/47566034694/>, diakses tanggal 22 Januari 2012
- Gutiérrez, Mario A. at.all. 2008. *Stepping into Virtual Reality*. London: Springer.
- Heim, Michael. 1993. *The metaphysics of virtual reality*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Hojsgaard, Morten T. and Margit Warburg (ed.). 2005. *Religion and Cyberspace*, New York: Roudledge.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi*, edisi keenam, jilid 1, diterj. Oleh Aminuddin Ram dan Tita Sobari, Jakarta: Erlangga.
- “Indonesia Tanpa JIL”, Wikipedia Berbahasa Indonesia, [id.w ik ipedia.org/w ik i/Indonesia_Tanpa_JIL](http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia_Tanpa_JIL), diakses pada 20 September 2013.
- Kompas, 22 Mei 2009
- Piliang, Yasraf Amir, “Sebuah Jagat Raya Maya: Imperialisme Fantasi dan Matinya Realitas”, pengantar dalam Mark Slouka. 1999. *Ruang Yang Hilang: Pandangan Humanis tentang Budaya Cyberspace Yang Merisaukan*. Bandung: Mizan.
- . 2004. *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Stella, “10 Interesting Social Media Infographics”, Stellaview, <http://stellaview.wordpress.com/2010/12/05/55-interesting-social-media-infographics/> diakses 2 Agustus 2013
- Swartz, Jon, "Yahoo's latest moves baffle some". USA Today, 7 November 2011, (Washington DC), diakses pada 22 Juli 2012.
- Swatos Jr, William H. , Kevin J. Christiano. 2011. “Secularization Theory: The Course of a Concept”, http://articles.findarticles.com/p/articles/mi_mOSOR/is_3_60/ai_5733379.htm, diakses 3 Januari 2011
- Tancer, Bill. 2008. *Click: What Millions of People Are Doing Online and Why it Matters*, (TT: Hyperion E book
- Tianotak, Nazarudin. 2011. “Urgensi Cyberlaw di Indonesia dalam Rangka Penanganan Cybercrime di Sektor Perbankan” *Jurnal Sasi* Vol. 17 No. 4 Bulan Oktober – Desember 2011.

